

## PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH ALAMI SUNGAI UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL ANAK SEKOLAH DASAR

Amalia Rizkina<sup>1\*</sup> & Adetya Nor Rizkyka<sup>2</sup>

<sup>\*1&2</sup> Universitas Achmad Yani Banjarmasin

\*Koresponden e-mail: [amalia@uvayabjm.ac.id](mailto:amalia@uvayabjm.ac.id)

Submit Tgl: 02-Februari-2026

Diterima Tgl: : 08-Maret-2026

Diterbitkan Tgl: 01-April-2026

**Abstract:** *This study aims to determine contextual learning in the natural wetland environment of the River to develop the moral intelligence of elementary school children at SDN Basiri 3 Banjarmasin. The steps of contextual learning applied are (1) Konstruktivisme (Constructivism), (2) Menemukan (Inquiry), (3) Bertanya (Questioning), (4) Masyarakat belajar (Learning Community), (5) Pemodelan (Modeling), (6) Refleksi (Reflection), (7) Penilaian Auntenik (Authentic Assessment). Students become more responsible in maintaining the cleanliness of the school environment, drainage and rivers around the school environment, such as not throwing rubbish carelessly, cleaning by picking up if they find rubbish, processing inorganic waste by recycling or processing it into ecobricks so that it is useful again. The results of the ecobricks are arranged in the front garden of the school yard to form the writing **OBESH3**. Cultivating the values of a sense of responsibility, concern for the environment, empathy, honesty, discipline, and the ability to work together.*

**Keywords:** *Contextual Learning; Natural River Wetlands; Children's Moral Intelligence*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kontekstual di lingkungan lahan basah alami Sungai untuk mengembangkan kecerdasan moral anak sekolah dasar di SDN Basiri 3 Banjarmasin. Adapun Langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang diterapkan Adalah (1) Konstruktivisme (*Constructivism*), (2) Menemukan (*Inquiry*), (3) Bertanya (*Questioning*), (4) Masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) Pemodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian Auntenik (*Authentic Assessment*) siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, drainase dan Sungai disekitar lingkungan sekolah, seperti tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan dengan cara mengambil apabila menemukan sampah, mengolah sampah anorganik dengan mendaur ulang atau diproses menjadi ecobrik agar bermanfaat lagi. Hasil ecobrick ditata di taman depan halaman sekolah membentuk tulisan **OBESH3**. Menumbuhkan nilai-nilai rasa tanggung jawab, perhatian terhadap lingkungan, empati, kejujuran, kedisiplinan, serta kemampuan bekerjasama.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Kontekstual; Lahan Basah Alami Sungai; Kecerdasan Moral Anak*



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

**Cara mengutip** Rizkina, A., & Rizkyka, A. N. (2026). Pembelajaran Kontekstual di Lingkungan Lahan Basah Alami Sungai untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(1), 68–74. <https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.32>

### PENDAHULUAN

Masalah bencana alam rawan terjadi pada kehidupan manusia. Salah satu bencana alam yang terjadi Adalah banjir. Banjir terjadi bisa disebabkan karena air pasang, pendangkalan Sungai yang menyebabkan *system drainase* yang tersumbat. Lingkungan lahan basah alami yaitu Sungai dapat terdapat banjir. Letak sekolah yang berada disekitar

lahan basah alami Sungai menyebabkan apabila air pasang berdampak banjir dan masalah yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran Masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya bukan di Sungai yang menyebabkan saat sekolah berdampak banjir banyak sampah yang naik kehalaman bahkan pada teras sekolah. Di lingkungan lahan basah alami Sungai diperlukan sekali menumbuhkan kesadaran moral yang tinggi terhadap lingkungan agar siswa dapat memiliki kesadaran dan kecintaan akan lingkungan.

Pendidikan dasar memainkan peranan yang sangat vital dalam membangun karakter dan kecerdasan moral siswa. Afiah (2022) mengungkapkan moralitas adalah prinsip dan nilai-nilai yang diperlukan agar seseorang dapat berkembang dan beradaptasi dengan baik sehingga diterima oleh orang lain dimasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Sinurat (2015) berpendapat moral adalah pandangan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk yang tertanam dalam diri individu. Di Tingkat sekolah dasar, anak-anak berada pada fase perkembangan moral yang sangat penting, sehingga proses belajar tidak hanya seharusnya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pemberian nilai-nilai seperti kejujuran tanggung jawab, kepedulian, dan sikap menghargai lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran di sekolah dasar sering kali cenderung lebih mengutamakan pencapaian akademik semata dan kurang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sebaiknya materi Pelajaran dapat berkesinambungan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan siswa dapat mengimplementasikan materi Pelajaran dalam perilaku sehari-harinya.

Salah satu cara yang dianggap berhasil untuk mengatasi masalah ini adalah melalui pembelajaran kontekstual. Dengan pembelajaran kontekstual, siswa dapat memahami materi melalui pengalaman langsung dan hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya. Habitat lahan basah alami Sungai yang menjadi ciri khas daerah kota banjarmasin. Memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang relevan. Lahan basah alami Sungai menyimpan nilai-nilai moral, sosial, serta kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pemanfaatan arena lahan basah alami Sungai dalam proses pembelajaran yang kontekstual dapat membantu siswa menyadari betapa pentingnya menjaga keseimbangan alam, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada lingkungan, serta mengembangkan sikap peduli dan empati. Aspek-aspek tersebut merupakan elemen dari kecerdasan moral yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Elaine B. Johnson mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami arti dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara mengaitkan mata pelajaran akademik tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka yang mencakup konteks pribadi, sosial dan budaya. Berdasarkan hal tersebut maka dengan pembelajaran kontekstual siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan lahan basah sehingga siswa dapat memperoleh pembelajaran yang nyata tentang dampak perilaku manusia terhadap alam, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih berharga dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu dilakukan sebuah studi yang mengeksplorasi pembelajaran yang kontekstual di area lahan basah alami Sungai untuk meningkatkan kecerdasan moral anak-anak di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ide dalam pengembangan metode pengajaran yang sesuai dengan ciri-ciri lingkungan setempat serta mendukung pencapaian tujuan Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan kecerdasan moral siswa.

## METODE

Jenis penelitian ini dilihat dari tipe data yang dikumpulkan termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menerapkan studi kasus, yaitu suatu metode yang berfokus untuk menjelaskan atau mengungkapkan fakta yang terdapat di Lokasi penelitian, yaitu di SDN Basirih 3 Banjarmasin, metode yang digunakan adalah penelitian lapangan, Dimana data dan sumbernya berasal dari Lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alami dan bersifat deskriptif untuk memperoleh Gambaran mengenai pembelajaran kontekstual di wilayah lahan basah alami Sungai, guna mengembangkan kecerdasan moral anak-anak di SDN Basirih 3 Banjarmasin. Peneliti dilapangan berperan sebagai pengumpul data, analisis data dan pelapor hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul pada penelitian ini dianalisis dengan menerapkan model analisis aktif yang di usulkan oleh Miles dan Huber. Menurut Saleh (2017) Proses pengolahan data dalam penelitian kuantitatif menurut Miles dan Huber (2014) terdiri dari tahapan-tahapan berikut: (1) penyederhanaan data, (2) Penyajian data, (3) Pengambilan Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Basirih 3 Banjarmasin berlokasi di Jl. Banyuur Dalam Gg. SDN Basirih 3 Rt.16 No.02, keluarahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah SDN Basirih 3 terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6 SD. Pada kelas 2 dibimbing oleh wali kelas Bernama Ibu Vera Nur Aulianti. Beliau mengungkapkan bahwa Letak geografis lingkungan fisik SDN Basirih 3 Banjarmasin menunjukkan sekolah berada di dekat perairan Sungai, dikarenakan letak sekolah yang berada dekat Sungai saat terjadi banjir januari 2026 dibanjarmasin sekolah ini juga ikut terdampak terendam banjir. Kondisi ini menjadi sebuah renungan kekhawatiran sehingga memunculkan pertanyaan bagaimana sekolah bisa ikut serta berperan aktif dalam menanggulangi masalah banjir. Menurut Admadireja (2018) tantangan utama yang dihadapi guru adalah menarik minat siswa saat belajar dan memastikan mereka memahami materi yang diajarkan, meskipun setelah mereka keluar dari kelas. Untuk mencapai hal ini, proses belajar didalam kelas memerlukan gagasan-gagasan kreatif dari guru agar cara mengajar lebih efisien. Upaya guru dengan cara menginovasi pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual. Suliloningsih (2016) Pembelajaran kontekstual adalah metode pembelajaran yang menekankan pentingnya bagi siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh diterapkan, sehingga pengetahuan tersebut menjadi berarti bagi mereka. Pengetahuan yang dikuasai siswa seharusnya relevan dengan kehidupan nyata atau rutinitas sehari-hari mereka. Jika siswa menemukan banyak hubungan dalam proses pembelajaran, maka pengetahuan yang mereka miliki akan menjadi lebih berarti. Mulyasa (2004) berpendapat bahwa kontekstual adalah gagasan pendidikan yang menyoroti hubungan antara materi ajar dan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan dan menerapkan kemampuan yang diperolehnya dalam kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut Sрни (2018) proses pembentukan sikap dan nilai dengan kesadaran sangat penting untuk diterapkan kedalam Tindakan nyata dalam pembelajaran proses ini mencakup elemen kognitif (pemikiran,

pengetahuan dan kesadaran), elemen afektif (emosi), serta elemen psikomotorik (perilaku atau Tindakan). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lahan basah alami Sungai dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilihat mulai dari guru merancang, mengolah modul pembelajaran yang di desain dengan Langkah-langkah pembelajaran menggunakan pembelajaran kontekstual dengan materi tentang cinta lingkungan dengan kegiatan langsung ke lingkungan lahan basah alami Sungai di lingkungan sekitar sekolah. Trianto (2007) menjelaskan pendekatan dalam pembelajaran kontekstual memiliki tujuh elemen penting untuk pembelajaran yang berhasil ,yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*) masyarakat belajar (*learningcommunity*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assesmen*).

Pembelajaran kontekstual di lingkungan lahan basah untuk mengembangkan kecerdasan moral anak sekolah dasar pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut:

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

1. Konstruktivisme (*Constructivism*): Guru mengawali Pelajaran dengan meminta siswa mengaitkan materi “Cinta Lingkungan” dengan lingkungan sekitar sekolah.
2. Menemukan (*Inquiry*): Siswa diarahkan mengamati lingkungan lahan basah alami Sungai yang terletak dibelakang sekolah, siswa memilah sampah organik dan anorganik. Mereka mengamati bahwa sampah plastik sangat ringan tetapi berserakan dibanyak tempat.
3. Bertanya (*Questioning*): Guru memancing rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan “Apa yang terjadi jika membuang sampah di Sungai?” dan bagaimana cara untuk mengolah sampah agar bermanfaat? untuk mendorong diskusi.
4. Masyarakat belajar (*Learning Community*): Siswa dibentuk dalam kelompok kecil untuk Mengolah sampah anorganik menjadi ecobrick. Kelompok terbagi menjadi Tim yang bertugas memberishkan plastik tim yang bertugas memotong plastik dan tim yang bertugas memasukkan plastik kedalam botol.
5. Pemodelan (*Modeling*): Guru mendemonstrasikan cara untuk menyisipkan plastik dengan menggunakan batang kayu supaya tidak terdapat gelembung udara dan sesuai dengan standar ecobrick yang baik. Hasil ecobrick ditata pada rangka besi di taman depan halaman sekolah membentuk tulisan loveBSH3.
6. Refleksi (*Reflection*): Siswa menuliskan pentingnya untuk tidak membuang sampah kesungai yang menyebabkan penyakit, banjir dan bau tidak sedap. Mereka menyadari betapa banyak plastik yang disisipkan pada ecobrik yang membuat mereka memikirkan perubahan sikap dan perilaku.
7. Penilaian Auntenik (*Aunthetic Assessment*): Guru menilai proses: partisipasi dalam mengumpulkan sampah, produk: Standar ecobrick (kepadatan, kebersihan bahan plastik, dan keindahan warna) , sikap: perhatian siswa terhadap kebersihan lingkungan selama pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumen yang terkumpul selama proses pembelajaran kontekstual di area lahan basah alami Sungai, teridentifikasi adanya peningkatan kecerdasan moral pada siswa sekolah dasar. Peningkatan ini terlihat dari pergeseran sikap dan tingkah laku siswa sebelum dan setelah mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan yang sebenarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, drainase dan Sungai disekitar lingkungan sekolah, seperti tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan dengan cara mengambil apabila menemukan sampah, mengolah sampah anorganik dengan mendaur ulang atau diproses menjadi ecobrick agar bermanfaat lagi. Hasil ecobrick ditata di taman depan halaman sekolah membentuk tulisan loveB3H3. Selain itu, para pelajar juga memberikan indikasi peningkatan rasa empati dan perhatian terhadap lingkungan, yang dapat di lihat dari tanggapan mereka terhadap situasi ekosistem Sungai yang terkena polusi.

Hasil Dari wawancara dengan guru dan murid menunjukkan bahwa belajar di luar ruang kelas memberikan pengalaman nyata yang penting. Sehingga pemahaman serta penerapan moral menjadi lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi dari kegiatan belajar mendukung temuan ini, di mana siswa tampak berpartisipasi aktif, berkerja sama, dan mengikuti aturan selama proses belajar. Menurut Daud (2022) sekolah adalah salah satu tempat belajar yang dapat memaksimalkan semua aspek pembelajaran tentang lingkungan untuk membentuk dan memperkuat karakter Pendidikan. Termasuk rasa peduli terhadap lingkungan bagi para siswa. Berdasarkan hal tersebut maka temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menganggap konteks lingkungan sekitar, khususnya di area basah alami Sungai, memiliki dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan moral siswa di sekolah dasar.

Hasil dari analisis data kualitatif menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang bersumber dari lingkungan lahan basah alami Sungai dapat memupuk berbagai nilai moral kepada siswa di sekolah dasar. Nilai-nilai yang dimaksudkan mencakup rasa tanggung jawab, perhatian terhadap lingkungan, empati, kejujuran, kedisiplinan, serta kemampuan bekerjasama.

Nilai tanggung jawab dan disiplin terwujud dalam kepatuhan siswa terhadap regulasi pembelajaran di area sekolah drainase dan Sungai, seperti menjaga keamanan serta memanfaatkan alat pembelajaran dengan benar dan menyelesaikan tugas ecobrick yang dicontohkan oleh guru. Nilai kepedulian dan empati berkembang saat siswa mengamati keadaan lingkungan lahan basah dan berdiskusi mengenai pengaruh perilaku manusia terhadap ekosistem Sungai serta menyelesaikan masalah limbah dengan mengolah sampah menjadi ecobrick.

Nilai kejujuran muncul ketika siswa melaporkan hasil pengamatan sesuai dengan keadaan yang di temukan dilapangan tanpa mengubah data. Di sisi lain, nilai kerjasama tampak dari interaksi antar siswa dalam kelompok saat mereka membersihkan sampah dan membuat ecobrick. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual di area lahan basah alami Sungai menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai moral siswa di sekolah dasar.

Berikut dokumentasi berupa foto hasil penelitian:



## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Pembelajaran kontekstual di lingkungan lahan basah alami sungai untuk mengembangkan kecerdasan moral anak sekolah dasar SDN Basirih 3 Banjarmasin dengan menerapkan Langkah-langkah sebagai berikut: (1) Konstruktivisme (*Construktivism*), (2) Menemukan (*Inquiry*), (3) Bertanya (*Questioning*), (4) Masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) Pemodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian Auntenik (*Aunthetic Assessment*). Hasil dari pembelajaran menghasilkan ecobrik yang dibentuk menjadi tulisan **OBSH3**. Perkembangan kecerdasan moral siswa sekolah dasar setelah mengikuti pembelajaran kontekstual di lingkungan lahan basah alami Sungai memiliki dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan moral siswa

di sekolah dasar. Nilai-nilai moral yang muncul dan berkembang melalui pembelajaran kontekstual di lingkungan lahan basah alami Sungai mencakup rasa tanggung jawab, perhatian terhadap lingkungan, empati, kejujuran, kedisiplinan, serta kemampuan bekerjasama.

### **Saran**

Peneliti berharap untuk guru bisa mengembangkan pembelajaran dengan berbagai inovasi. pembelajaran dapat dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan menjadikan pembelajaran berkaitan langsung dengan kehidupan siswa

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Admadireja, G, dkk. (2018). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Warta Balitbang.
- Afiah, N & Haramain, M. (2022). *Perkembangan Moral Pada Anak*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara press.
- Daud, F, dkk. (2022). *Kepedulian Lingkungan Berbasis Pengetahuan, Penerimaan Informasi, dan Kecerdasan Naturalistik di Kabupaten Majene*. Mattaram: CV Pustaka Madani.
- E Mulyasa, (2004). *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya.
- Elaine B. Johnson. (2007). *Contekstual Teaching & Learning, Menjaidkan Kegiatan Belajar Menagajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Sinurat, J, dkk. *Pengembangan Moral dan Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: Widia Bhakti Persada.
- Srini, S, dkk. (2018). *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Kontekstual*. Tangerang Selatan: Kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan Wahana Visi Indonesia.
- Susiloningsih, W. (2016). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada MataKuliah Konsep IPS Dasar*. PEDAGOGI: Jurnal Pendidikan, 5(1),57.<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89>
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka